



JPMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat
Homepage: <https://jurnal.alungcipta.com/index.php/jpmas/index>
Vol. 04 No. 2, 2987-4238, 44-53
Doi:



Pemberdayaan Petambak Garam melalui Peningkatan Manajemen Produksi dan Pemasaran di Desa Muara Baru Kabupaten Karawang

Fitri Rezeki¹, Titin Sunaryati², Tri Ngudi Wiyatno⁴, Sulyono⁵

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis, ²Fakultas Ilmu Keguruan dan Tarbiyah, ³Fakultas Teknik, ⁴Fakultas
Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pelita Bangsa
Email : fitri_rezeki@pelitabangsa.ac.id

ARTICLE INFORMATION	ABSTRACT
Article history: Received: 19 Juli 2026 Revised: 24 Juli 2026 Accepted: 29 Juli 2026 Keywords: Petambak Garam Manajemen Produksi Pemberdayaan Masyarakat	Kesejahteraan petambak garam rakyat masih menghadapi kendala akibat proses produksi yang bergantung pada cuaca, kualitas garam yang belum seragam, lemahnya pencatatan usaha, serta terbatasnya akses pemasaran. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memberdayakan petambak garam di Desa Muara Baru, Kabupaten Karawang, melalui peningkatan manajemen produksi dan pemasaran. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif, aplikatif, dan evaluatif melalui tahapan sosialisasi, pelatihan, penerapan teknologi, pendampingan, evaluasi, pembentukan kelompok usaha, dan penguatan keberlanjutan program. Data dikumpulkan melalui observasi lapangan, wawancara mitra, dokumentasi kegiatan, dan evaluasi capaian program, kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa petambak mulai menerapkan teknik produksi garam yang lebih terarah melalui penggunaan geomembran atau terpal HDPE, melakukan pembukuan sederhana, membentuk kelompok usaha, mengemas produk dengan label lokal, serta menjajaki pemasaran langsung. Implikasi kegiatan ini adalah meningkatnya kapasitas petambak dalam mengelola usaha garam secara lebih terencana, mandiri, dan berorientasi pada nilai tambah. Orisinalitas program terletak pada integrasi teknologi produksi sederhana, manajemen usaha, kelembagaan, dan pemasaran berbasis identitas produk lokal untuk mendukung kesejahteraan masyarakat pesisir.



PENDAHULUAN

Garam merupakan komoditas strategis yang memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat dan kegiatan industri. Kebutuhan garam tidak hanya terbatas pada konsumsi rumah tangga, tetapi juga digunakan dalam sektor pangan, perikanan, farmasi, kimia, dan berbagai kebutuhan industri lainnya. Tingginya kebutuhan tersebut menjadikan garam sebagai komoditas yang perlu dikelola secara serius, terutama dari sisi ketersediaan, kualitas, kontinuitas produksi, dan daya saing pasar. Meskipun Indonesia memiliki wilayah pesisir yang luas dan potensi sumber daya alam yang mendukung, produksi garam rakyat belum sepenuhnya mampu memenuhi kebutuhan nasional secara optimal. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengembangan garam rakyat masih menghadapi tantangan, baik pada aspek produksi, mutu, manajemen usaha, maupun pemasaran.

Wilayah pesisir memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai sentra produksi garam rakyat karena memiliki lahan tambak, paparan sinar matahari, dan ketersediaan air laut sebagai bahan baku utama. Salah satu wilayah yang memiliki potensi tersebut adalah Desa Muara Baru, Kabupaten Karawang. Desa ini memiliki sumber daya pesisir yang dapat dimanfaatkan untuk kegiatan produksi garam rakyat dan menjadi salah satu sumber ekonomi masyarakat. Akan tetapi, potensi tersebut belum sepenuhnya memberikan dampak optimal terhadap kesejahteraan petambak. Berdasarkan hasil identifikasi awal, usaha garam rakyat di Desa Muara Baru masih menghadapi kendala pada aspek produksi, manajemen usaha, kelembagaan, dan pemasaran.

Pada aspek produksi, petambak garam masih menggunakan teknik produksi konvensional yang sangat bergantung pada cuaca. Produksi garam umumnya berjalan optimal pada musim kemarau, sedangkan pada musim hujan kegiatan produksi cenderung menurun bahkan terhenti. Ketergantungan terhadap cuaca menyebabkan hasil panen tidak stabil dan pendapatan petambak menjadi tidak menentu. Selain itu, proses produksi belum sepenuhnya dilakukan melalui pengaturan petak tambak, pengelolaan aliran air laut, pengaturan salinitas, penggunaan alas produksi, panen, pengeringan, dan sortasi yang terarah. Akibatnya, produktivitas belum stabil dan kualitas garam yang dihasilkan belum seragam.

Kualitas garam yang belum seragam menjadi salah satu faktor yang memengaruhi rendahnya nilai jual produk. Garam rakyat yang dihasilkan petambak umumnya masih dijual dalam bentuk curah, belum melalui pemilahan mutu yang jelas, belum dikemas, dan belum memiliki identitas produk lokal. Kondisi tersebut membuat garam rakyat sulit memperoleh nilai tambah. Produk yang belum memiliki kemasan dan label juga cenderung sulit dikenali oleh pasar. Oleh karena itu, peningkatan kualitas produksi perlu diikuti dengan pengemasan dan pemberian identitas produk agar garam rakyat memiliki daya tarik dan nilai ekonomi yang lebih baik.

Pada aspek manajemen usaha, petambak belum memiliki sistem pencatatan keuangan yang teratur. Biaya produksi, hasil panen, pendapatan, dan keuntungan belum dicatat secara sistematis. Usaha garam masih banyak dikelola berdasarkan pengalaman dan kebiasaan, sehingga petambak sulit mengetahui struktur biaya, keuntungan bersih, kebutuhan modal, dan rencana produksi pada periode berikutnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa usaha garam rakyat tidak hanya membutuhkan peningkatan keterampilan teknis produksi, tetapi juga penguatan kemampuan manajemen usaha melalui pembukuan sederhana.

Pada aspek pemasaran, petambak masih menghadapi ketergantungan terhadap tengkulak. Hasil panen umumnya dijual melalui saluran pemasaran yang terbatas sehingga posisi tawar petambak menjadi lemah. Belum adanya kelembagaan ekonomi kolektif juga menyebabkan petambak menjual hasil panen secara individual. Kondisi ini membuat petambak sulit melakukan negosiasi harga, mengelola stok, membangun jaringan pemasaran, dan menjalin kemitraan dengan pembeli yang lebih



luas. Pengemasan, label produk, promosi sederhana, dan pemasaran langsung menjadi langkah penting untuk memperluas akses pasar sekaligus mengurangi ketergantungan pada pola pemasaran lama.

Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan kesejahteraan petambak garam tidak cukup dilakukan hanya melalui peningkatan jumlah produksi. Pemberdayaan perlu dilakukan secara terpadu melalui perbaikan teknik produksi, peningkatan kualitas garam, penguatan manajemen usaha, pembentukan kelompok usaha, pengemasan produk, dan perluasan akses pasar. Perbaikan produksi akan memberikan hasil lebih optimal apabila didukung oleh pencatatan usaha yang baik dan strategi pemasaran yang lebih luas. Sebaliknya, pemasaran tidak akan berjalan efektif apabila produk belum memiliki kualitas yang stabil, kemasan yang layak, dan identitas produk yang jelas.

Tinjauan terhadap kegiatan dan kajian terdahulu menunjukkan bahwa pemberdayaan petambak garam dapat memberikan dampak positif apabila dilakukan melalui pelatihan, pendampingan, penerapan teknologi sederhana, penguatan kelembagaan, dan perbaikan tata niaga. Program pemberdayaan usaha garam rakyat di beberapa wilayah menunjukkan bahwa peningkatan kapasitas petambak tidak hanya berkaitan dengan ketersediaan lahan dan bahan baku, tetapi juga dengan kemampuan mengelola produksi, menjaga mutu, mencatat usaha, membangun kelompok, dan mengakses pasar. Inovasi produksi yang sederhana dan sesuai dengan kondisi lokal juga dapat membantu meningkatkan kualitas garam tanpa menghilangkan praktik yang telah dikenal masyarakat.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberdayakan petambak garam di Desa Muara Baru, Kabupaten Karawang, melalui peningkatan manajemen produksi dan pemasaran untuk mendukung kesejahteraan masyarakat pesisir. Secara khusus, kegiatan ini bertujuan meningkatkan keterampilan petambak dalam teknik produksi garam yang lebih terarah, meningkatkan kualitas hasil produksi, membiasakan pencatatan usaha sederhana, membentuk kelompok usaha petambak garam, mengembangkan produk garam kemasan berlabel lokal, serta memperluas akses pemasaran.

Rencana pemecahan masalah dilakukan melalui tahapan sosialisasi, pelatihan, penerapan teknologi produksi garam, pendampingan, evaluasi, dan pembentukan kelompok usaha. Pada aspek produksi, kegiatan diarahkan pada pengaturan petak tambak, pengelolaan aliran air laut, pengaturan salinitas, penggunaan alas geomembran atau terpal HDPE, serta penerapan prosedur panen, pengeringan, dan sortasi. Pada aspek manajemen usaha, kegiatan difokuskan pada pembukuan sederhana yang mencakup pencatatan biaya produksi, hasil panen, pendapatan, dan keuntungan. Pada aspek pemasaran, kegiatan diarahkan pada pengemasan produk, pemberian label lokal, branding sederhana, promosi, pemasaran langsung, dan penajakan kemitraan pasar baru.

Kegiatan ini diharapkan mampu mendorong perubahan dalam pengelolaan usaha garam rakyat dari pola tradisional menuju pola yang lebih terencana dan berorientasi pada nilai tambah. Melalui integrasi antara teknologi produksi sederhana, manajemen usaha, kelembagaan, dan pemasaran, petambak diharapkan memiliki kemampuan yang lebih baik dalam meningkatkan kualitas produk, memperkuat posisi tawar, memperluas pasar, dan mengembangkan usaha secara berkelanjutan. Dengan demikian, kegiatan ini memiliki rasionalisasi yang kuat sebagai model pemberdayaan petambak garam yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat pesisir di Desa Muara Baru.

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif, aplikatif, dan evaluatif. Pendekatan partisipatif digunakan karena petambak garam dilibatkan secara aktif dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari identifikasi permasalahan, sosialisasi, pelatihan, penerapan teknologi, pendampingan, evaluasi, hingga pembentukan kelompok usaha. Pendekatan aplikatif digunakan agar materi yang diberikan tidak hanya bersifat teoritis, tetapi dapat



langsung diterapkan dalam kegiatan produksi, manajemen usaha, dan pemasaran garam. Pendekatan evaluatif digunakan untuk melihat perubahan kondisi mitra sebelum dan sesudah kegiatan dilaksanakan.

Rancangan kegiatan disusun dalam beberapa tahapan, yaitu sosialisasi program, pelatihan produksi, manajemen dan pemasaran, penerapan teknologi produksi garam, pendampingan dan evaluasi, pembentukan kelompok usaha, serta penguatan keberlanjutan program. Tahap sosialisasi dilakukan untuk menyampaikan tujuan, manfaat, ruang lingkup, dan tahapan kegiatan kepada petambak garam. Pada tahap ini, tim pelaksana juga melakukan diskusi dengan mitra untuk menggali permasalahan utama yang dihadapi, terutama pada aspek produksi, pencatatan usaha, kelembagaan, dan pemasaran. Sosialisasi menjadi tahap awal untuk membangun kesamaan pemahaman antara tim pelaksana dan petambak sebagai mitra kegiatan.

Tahap pelatihan dilaksanakan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petambak dalam tiga aspek utama. Pada aspek produksi, pelatihan difokuskan pada pengaturan petak tambak, pengelolaan aliran air laut, pengaturan salinitas, proses kristalisasi, panen, pengeringan, dan sortasi garam. Pada aspek manajemen usaha, pelatihan diarahkan pada pembukuan sederhana yang meliputi pencatatan biaya produksi, hasil panen, pendapatan, dan keuntungan. Pada aspek pemasaran, pelatihan mencakup pengemasan produk, pemberian label lokal, branding sederhana, promosi, pemasaran langsung, dan penjajakan kemitraan pasar.

Tahap penerapan teknologi dilakukan melalui praktik penggunaan petak kristalisasi beralas geomembran atau terpal HDPE. Teknologi ini diterapkan untuk mengurangi kontak langsung antara air garam dan tanah sehingga kualitas garam yang dihasilkan lebih bersih dan lebih seragam. Pada tahap ini, petambak mempraktikkan pengaturan aliran air laut, pengukuran salinitas, proses kristalisasi, panen, pengeringan, sortasi, penimbangan, pencatatan produksi, serta pengemasan produk. Penerapan teknologi dilakukan di lokasi tambak mitra agar petambak dapat memahami prosesnya secara langsung dan menyesuaikannya dengan kondisi lahan yang tersedia.

Tahap pendampingan dilakukan setelah pelatihan dan penerapan teknologi. Pendampingan bertujuan memastikan petambak mampu menerapkan keterampilan yang telah diberikan secara konsisten. Tim pelaksana memantau proses produksi, penggunaan alas geomembran atau terpal HDPE, penerapan prosedur panen dan pengeringan, penggunaan format pembukuan sederhana, serta pengemasan dan pemasaran produk. Pada tahap ini, petambak juga didampingi dalam menyusun rencana usaha sederhana dan menjajaki peluang pemasaran langsung kepada calon pembeli.

Ruang lingkup kegiatan mencakup pemberdayaan petambak garam pada aspek produksi, manajemen usaha, kelembagaan, dan pemasaran. Objek kegiatan adalah kelompok petambak garam di Desa Muara Baru, Kabupaten Karawang. Kegiatan difokuskan pada peningkatan kemampuan petambak dalam menghasilkan garam yang lebih bersih dan seragam, mencatat usaha secara sederhana, membentuk kelompok usaha, mengemas produk dengan label lokal, serta memperluas akses pemasaran. Tempat pelaksanaan kegiatan adalah area tambak garam mitra dan lokasi pertemuan kelompok yang disepakati bersama petambak.

Bahan dan alat utama yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi geomembran atau terpal HDPE, alat ukur salinitas, saluran air sederhana, timbangan digital, wadah sortasi, rak atau tempat pengeringan, kemasan plastik atau karung, label produk, alat tulis, buku atau formulir pembukuan sederhana, serta perangkat dokumentasi. Geomembran atau terpal HDPE digunakan sebagai alas petak kristalisasi. Alat ukur salinitas digunakan untuk membantu petambak memahami kadar garam dalam proses produksi. Timbangan digital digunakan untuk mencatat jumlah hasil panen. Buku atau formulir pembukuan digunakan untuk mencatat biaya produksi, hasil panen, pendapatan, dan keuntungan. Kemasan dan label produk digunakan untuk memberikan identitas serta nilai tambah pada produk garam lokal.



Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara mitra, dokumentasi kegiatan, dan evaluasi capaian program. Observasi lapangan dilakukan untuk mengetahui kondisi awal petambak sebelum kegiatan, seperti teknik produksi yang digunakan, pola pencatatan usaha, bentuk pemasaran, dan kondisi kelembagaan. Wawancara dilakukan kepada petambak untuk memperoleh informasi mengenai kendala yang dihadapi, kebutuhan mitra, perubahan yang dirasakan, serta tanggapan terhadap program. Dokumentasi dilakukan untuk mencatat proses sosialisasi, pelatihan, penerapan teknologi, pendampingan, pembentukan kelompok usaha, dan pengemasan produk. Evaluasi capaian dilakukan dengan membandingkan kondisi sebelum dan sesudah implementasi program.

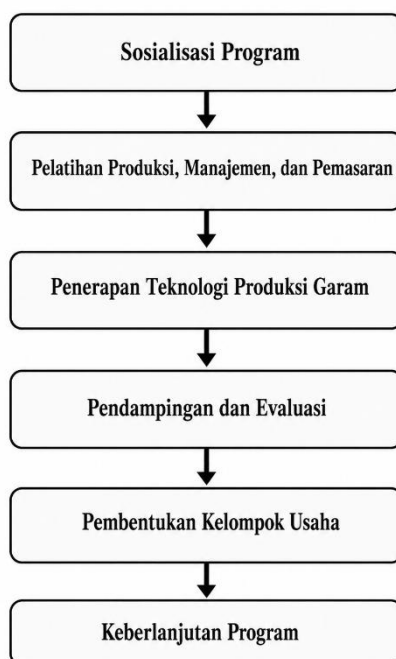
Definisi operasional dalam kegiatan ini disusun berdasarkan fokus program dan indikator capaian kegiatan. Manajemen produksi adalah upaya pengelolaan proses pembuatan garam melalui pengaturan petak tambak, aliran air laut, salinitas, penggunaan geomembran atau terpal HDPE, kristalisasi, panen, pengeringan, sortasi, dan penimbangan hasil produksi. Manajemen usaha adalah kemampuan petambak dalam mencatat biaya produksi, hasil panen, pendapatan, keuntungan, serta menyusun rencana usaha sederhana. Manajemen pemasaran adalah kemampuan petambak dalam meningkatkan nilai tambah produk melalui pengemasan, label lokal, branding sederhana, promosi, pemasaran langsung, dan perluasan jaringan pasar. Pemberdayaan petambak garam adalah proses peningkatan pengetahuan, keterampilan, kemandirian, dan posisi tawar petambak dalam mengelola usaha garam. Kesejahteraan masyarakat pesisir dimaknai sebagai dampak yang diharapkan dari peningkatan produktivitas, kualitas produk, nilai jual, akses pasar, dan keberlanjutan usaha.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif dengan pendekatan evaluasi sebelum dan sesudah kegiatan. Data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dokumentasi, dan evaluasi capaian dianalisis dengan cara mengelompokkan temuan berdasarkan aspek produksi, manajemen usaha, kelembagaan, dan pemasaran. Analisis dilakukan untuk menggambarkan perubahan yang terjadi setelah program dilaksanakan, seperti penerapan teknologi produksi garam, peningkatan kualitas produk, penggunaan pembukuan sederhana, terbentuknya kelompok usaha, tersedianya produk garam kemasan berlabel lokal, serta mulai terbukanya akses pemasaran langsung. Hasil analisis kemudian diinterpretasikan untuk menilai ketercapaian program dan kontribusinya terhadap pemberdayaan petambak garam di Desa Muara Baru.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pemberdayaan petambak garam di Desa Muara Baru, Kabupaten Karawang, menunjukkan adanya perubahan positif pada aspek produksi, manajemen usaha, dan pemasaran. Program yang dilaksanakan melalui tahapan sosialisasi, pelatihan, penerapan teknologi, pendampingan, evaluasi, dan pembentukan kelompok usaha mampu meningkatkan pemahaman serta keterampilan petambak dalam mengelola usaha garam secara lebih terencana. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan pemberdayaan yang menggabungkan aspek teknis produksi, pencatatan usaha, pengemasan produk, dan perluasan akses pasar dapat menjadi strategi yang relevan untuk mendukung peningkatan kesejahteraan masyarakat pesisir. Alur pelaksanaan kegiatan pemberdayaan petambak garam disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Alur Program Pemberdayaan Petambak Garam

Pada tahap awal, kegiatan sosialisasi berhasil membangun pemahaman petambak mengenai tujuan dan manfaat program. Petambak memperoleh gambaran mengenai pentingnya perbaikan proses produksi, pencatatan usaha, pembentukan kelompok, dan pemasaran langsung. Sosialisasi juga menjadi ruang diskusi antara tim pelaksana dan mitra untuk menyamakan persepsi mengenai permasalahan yang selama ini dihadapi. Hasil diskusi menunjukkan bahwa petambak menyadari kendala utama usaha garam tidak hanya terletak pada cuaca, tetapi juga pada rendahnya standar produksi, lemahnya pengelolaan usaha, dan terbatasnya akses pasar.

Pada aspek produksi, hasil implementasi menunjukkan bahwa petambak mulai menerapkan teknik produksi yang lebih terarah melalui pengaturan petak tambak, pengelolaan aliran air laut, penggunaan alas geomembran atau terpal HDPE, serta penerapan prosedur panen dan pengeringan yang lebih baik. Penerapan teknologi sederhana tersebut membantu mengurangi kontak langsung antara air garam dan tanah, sehingga garam yang dihasilkan tampak lebih bersih dan lebih seragam. Selain itu, petambak mulai memahami pentingnya pengaturan salinitas dan proses kristalisasi agar hasil produksi lebih optimal. Berdasarkan evaluasi kegiatan, produktivitas garam mengalami peningkatan dan proses produksi menjadi lebih mudah dikendalikan dibandingkan sebelum program dilaksanakan.



Proses penerapan teknologi produksi garam dilakukan secara terintegrasi mulai dari pengambilan air laut hingga pemasaran produk. Skema IPTEKS yang diterapkan disajikan pada Gambar 2.

Gambar 2. Skema IPTEKS Produksi Garam terintegrasi



Peningkatan kualitas produksi juga terlihat dari perubahan cara petambak dalam melakukan panen, pengeringan, dan sortasi. Sebelum program, garam umumnya langsung dikumpulkan dan dijual dalam bentuk curah tanpa pemilahan kualitas. Setelah program, petambak mulai melakukan pemisahan garam berdasarkan kebersihan dan ukuran kristal. Proses pengeringan juga dilakukan dengan lebih teratur agar kadar air dapat dikurangi sebelum produk dikemas atau dijual. Perubahan ini berdampak pada meningkatnya kualitas visual garam, terutama dari sisi kebersihan, warna, dan keseragaman hasil.

Tabel 1. Perubahan Aspek Produksi Sebelum dan Sesudah Implementasi Program

Aspek Produksi	Sebelum Implementasi	Sesudah Implementasi
Teknik Produksi	Maish konvensional dan bergantung pada cuaca	Mulai menerapkan pengaturan petak, aliran air, dan alas geomembrane/terpa HDPE
Proses Kristalisasi	Belum terkontrol secara optimal	Lebih terarah melalui pengaturan salinitas dan petak kristalisasi
Kualitas garam	Belum seragam dan masih bercampur kotoran tanah	Lebih bersih, lebih putih. Dan lebih seragam
Panen dan Pengerinan	Dilakukan berdasarkan kebiasaan	Mulai mengikuti prosedur panen, pengeringan, dan sortasi sederhana
Produktivitas	Belum stabil	Mengalami peningkatan sesuai indikator program

Pada aspek manajemen usaha, hasil kegiatan menunjukkan bahwa petambak mulai memahami pentingnya pencatatan biaya produksi, hasil panen, pendapatan, dan keuntungan. Sebelum program, petambak belum memiliki catatan usaha yang sistematis sehingga sulit mengetahui jumlah biaya yang dikeluarkan dan keuntungan yang diperoleh. Setelah pelatihan dan pendampingan, petambak mulai menggunakan format pembukuan sederhana untuk mencatat pengeluaran dan pemasukan. Pencatatan ini membantu petambak menghitung biaya produksi, memperkirakan kebutuhan modal, mengetahui keuntungan bersih, dan merencanakan produksi pada periode berikutnya.



Perubahan pada aspek manajemen usaha menjadi salah satu hasil penting karena usaha garam tidak lagi hanya dikelola berdasarkan perkiraan. Petambak mulai memahami bahwa pencatatan usaha merupakan dasar dalam pengambilan keputusan. Dengan adanya pembukuan sederhana, petambak dapat membandingkan biaya produksi dengan hasil penjualan. Hal ini juga membantu petambak menilai apakah harga jual yang diterima sudah sesuai dengan biaya dan tenaga yang dikeluarkan. Perubahan ini menunjukkan bahwa peningkatan literasi manajemen usaha dapat memperkuat kemampuan petambak dalam mengelola usaha garam secara lebih mandiri.

Pada aspek kelembagaan, kegiatan ini menghasilkan terbentuknya kelompok usaha petambak garam. Kelompok usaha tersebut menjadi wadah bagi petambak untuk berkoordinasi dalam produksi, pencatatan, pengemasan, dan pemasaran. Sebelum program, petambak cenderung bekerja dan menjual hasil panen secara individual. Setelah program, petambak mulai memahami pentingnya kerja kolektif untuk memperkuat posisi tawar. Kelompok usaha juga berperan sebagai sarana untuk menyusun rencana produksi bersama, membahas kendala lapangan, mengelola mutu produk, dan menjajaki kerja sama dengan calon pembeli.

Pada aspek pemasaran, hasil kegiatan menunjukkan bahwa petambak mulai mengembangkan produk garam dalam bentuk kemasan sederhana dengan label lokal. Produk yang sebelumnya hanya dijual dalam bentuk curah mulai memiliki identitas produk. Pengemasan dan label memberikan nilai tambah karena produk menjadi lebih mudah dikenali oleh konsumen. Selain itu, petambak mulai diperkenalkan pada strategi pemasaran langsung dan promosi sederhana, baik melalui jaringan lokal maupun pemanfaatan teknologi informasi. Perubahan ini menjadi langkah awal untuk mengurangi ketergantungan kepada tengkulak dan membuka peluang pasar yang lebih luas

Tabel 2. Hasil Implementasi Program Berdasarkan Indikator Capaian

No.	Indikator Program	Hasil setelah Implementasi
1.	Peningkatan efektivitas produksi	Petambak mulai menerapkan petak kristalisasi beralas geomembrane/terpal HDPE
2.	Peningkatan kualitas garam	Garam yang dihasilkan lebih bersih dan lebih seragam
3.	Pencatatan usaha	Petambak mulai mencatat biaya produksi, hasil panen, pendapatan, dan keuntungan
4.	Peningkatan literasi kewirausahaan	Petambak mulai mampu Menyusun rencana usaha sederhana
5.	Kelembagaan ekonomi	Terbentuknya kelompok usaha petambak garam
6.	Pengurangan ketergantungan pada tengkulak	Petambak mulai menjajaki pemasaran langsung
7.	Pengemasan dan identitas produk	Tersedia produk garam kemasan dengan label lokal
8.	Perluasan akses pasar	Mulai terbangun jaringan pemasaran dan peluang kemitraan baru.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa program pemberdayaan tidak hanya memberikan perubahan pada aspek teknis produksi, tetapi juga pada pola pikir petambak dalam mengelola usaha. Petambak mulai memahami bahwa peningkatan kesejahteraan tidak hanya ditentukan oleh banyaknya hasil panen, tetapi juga oleh kualitas produk, kemampuan menghitung biaya dan keuntungan, kekuatan kelompok, serta akses terhadap pasar. Dengan demikian, kegiatan ini mendorong perubahan dari pola usaha tradisional menuju pola usaha yang lebih terencana dan berorientasi pada nilai tambah.

Pembahasan hasil kegiatan menunjukkan bahwa penerapan teknologi sederhana seperti geomembran atau terpal HDPE memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas produksi garam rakyat. Teknologi ini sesuai dengan kebutuhan mitra karena mudah dipahami, relatif sederhana, dan



dapat diterapkan pada lahan tambak yang tersedia. Penggunaan alas tambak membantu mengurangi kontaminasi tanah sehingga kualitas garam menjadi lebih baik. Temuan ini sejalan dengan konsep pemberdayaan berbasis teknologi tepat guna, yaitu teknologi yang tidak harus rumit, tetapi mampu menjawab persoalan nyata masyarakat dan dapat digunakan secara mandiri oleh mitra.

Selain teknologi produksi, pembukuan sederhana juga menjadi bagian penting dalam keberhasilan program. Pencatatan usaha membantu petambak memahami hubungan antara biaya, hasil panen, harga jual, dan keuntungan. Sebelum program, petambak sulit mengetahui apakah usaha yang dijalankan memberikan keuntungan optimal karena tidak ada catatan yang teratur. Setelah program, pencatatan sederhana mulai membantu petambak melihat usaha garam sebagai aktivitas ekonomi yang perlu direncanakan. Hal ini memperkuat kemampuan petambak dalam membuat keputusan usaha, terutama dalam menentukan biaya produksi, harga jual, dan kebutuhan modal.

Pembentukan kelompok usaha juga memberikan dampak positif bagi keberlanjutan program. Melalui kelompok, petambak memiliki wadah untuk bekerja sama, saling bertukar informasi, dan melakukan pemasaran secara kolektif. Kelembagaan menjadi penting karena persoalan petambak garam tidak dapat diselesaikan secara individual. Ketika petambak bergerak sendiri-sendiri, posisi tawar terhadap pembeli menjadi lemah. Sebaliknya, ketika petambak memiliki kelompok usaha, peluang untuk menyusun standar mutu bersama, mengelola stok, melakukan negosiasi harga, dan menjalin kemitraan pasar menjadi lebih besar.

Pada sisi pemasaran, pengemasan dan label produk menjadi langkah awal dalam meningkatkan nilai tambah garam rakyat. Produk yang memiliki kemasan dan identitas lokal lebih mudah dikenali dan memiliki peluang lebih baik untuk dipasarkan. Pengemasan juga menunjukkan adanya perubahan orientasi dari sekadar menjual bahan curah menjadi menjual produk yang memiliki identitas. Hal ini penting karena peningkatan nilai jual tidak hanya bergantung pada jumlah produksi, tetapi juga pada cara produk disajikan kepada pasar. Dengan adanya label lokal, produk garam Desa Muara Baru mulai memiliki identitas yang dapat dikembangkan lebih lanjut.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa integrasi antara produksi, manajemen usaha, kelembagaan, dan pemasaran dapat memperkuat pemberdayaan petambak garam. Program ini tidak hanya memberikan pelatihan teknis, tetapi juga membangun kemampuan petambak dalam mengelola usaha secara lebih mandiri. Perubahan yang terlihat setelah implementasi meliputi peningkatan keterampilan produksi, penggunaan teknologi sederhana, pencatatan usaha, pembentukan kelompok usaha, pengemasan produk, serta mulai terbukanya akses pemasaran langsung. Hasil ini menunjukkan bahwa pemberdayaan petambak garam perlu dilakukan secara menyeluruh dari hulu hingga hilir agar dapat memberikan dampak terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat pesisir.

Dengan demikian, implementasi program pemberdayaan petambak garam di Desa Muara Baru dapat dinilai memberikan hasil positif. Petambak tidak hanya memperoleh pengetahuan baru, tetapi juga mulai menerapkan perubahan dalam praktik produksi, pengelolaan usaha, dan pemasaran. Program ini menjadi model pemberdayaan yang relevan karena menggabungkan teknologi produksi sederhana, manajemen usaha, penguatan kelembagaan, dan pemasaran berbasis identitas produk lokal. Keberlanjutan program perlu terus diperkuat melalui pendampingan kelompok usaha, perluasan jaringan pasar, dan peningkatan kapasitas petambak secara berkala.

KESIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan pemberdayaan petambak garam di Desa Muara Baru, Kabupaten Karawang, menunjukkan bahwa peningkatan manajemen produksi dan pemasaran mampu memberikan perubahan positif terhadap pengelolaan usaha garam rakyat. Program yang dilakukan melalui sosialisasi, pelatihan, penerapan teknologi produksi, pendampingan, evaluasi, dan pembentukan kelompok usaha



berhasil meningkatkan pemahaman petambak dalam mengelola produksi, mencatat usaha, mengemas produk, serta menjajaki pemasaran langsung. Penerapan geomembran atau terpal HDPE membantu menghasilkan garam yang lebih bersih dan seragam, sedangkan pembukuan sederhana membantu petambak memahami biaya produksi, hasil panen, pendapatan, dan keuntungan. Pembentukan kelompok usaha, pengemasan produk, dan pemberian label lokal juga memperkuat posisi tawar petambak serta membuka peluang akses pasar yang lebih luas. Dengan demikian, integrasi antara produksi, manajemen usaha, kelembagaan, dan pemasaran dapat menjadi strategi pemberdayaan yang relevan untuk mendukung peningkatan kesejahteraan masyarakat pesisir.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyani, N. K. S., Wiratini, N. M., Wirawan, I M. A., Prayogi Putra, I M. D. C., & Pratiwi, N. K. M. (2024). Pemberdayaan Mitra Segara Baruna Tianyar dalam pengelolaan garam laut untuk peningkatan usaha dan kesejahteraan. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)*, 6(1.1), 268–277. <https://doi.org/10.55338/jpkmn.v6i1.1.4700>
- Anas, Z. (n.d.). Pemberdayaan petani garam dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat di Desa Kropoh Kec. Ra'as Kab. Sumenep. *AL-IQTISODIYAH: Jurnal Ilmu Ekonomi dan Ekonomi Islam*.
- Arnawa, G., Jiwa, I. D. N. A., & Madiarsa, I. M. (2021). Pengelolaan dan pemberdayaan usaha garam rakyat (PUGAR) di Kecamatan Gerokgak Kabupaten Buleleng. *Diklat Review: Jurnal Manajemen Pendidikan dan Pelatihan*, 5(1), 76–79.
- Fahnanda, A. J., & Hertati, D. (2024). Strategi pemberdayaan kelompok petani garam di Kampung Greges Kota Surabaya. *Jurnal Noken: Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(1), 138–148. <https://doi.org/10.33506/jn.v9i1.2930>
- Komaria, N., Indartuti, E., & Wahyudi, E. (2025). Pemberdayaan masyarakat petani garam di Desa Pesanggrahan Kabupaten Bangkalan sebagai upaya meningkatkan produksi garam. *PRAJA Observer: Jurnal Penelitian Administrasi Publik*, 5(2), 145–164.
- Miski, M. (2022). Pemberdayaan petani garam dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat. *Hermeneutika: Jurnal Hermeneutika*, 8(1), 58–70.
- Nuzula, N. I., Efendy, M., Pratiwi, W. S. W., Darmawan, A. K., Asih, E. N. N., Kartika, A. G. D., Mukoddimah, L., Hifnin, M., & Gitayuda, M. B. S. (2026). Penerapan produksi garam skala tambak berbasis SKKNI untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas garam rakyat Madura. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 7(1), 130–141. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v7i1.24428>
- Rintiyani, R., Syafriyani, I., & Yuliastina, R. (2022). Pemberdayaan masyarakat petani garam untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi: Studi pada Dinas Perikanan Kabupaten Sumenep. *Jurnal Public Corner FISIP Universitas Wiraraja*, 17(1), 46–63.
- Saputri, D. D. (2024). *Pemberdayaan petambak garam dalam meningkatkan produksi garam rakyat di Kabupaten Lombok Timur* [Skripsi, Institut Pemerintahan Dalam Negeri].
- Suriawanto, N., Nurhayati, Fadhli, W. M., Syahril, M., & Gabrela, N. N. (2022). Pemberdayaan usaha garam rakyat dalam meningkatkan kualitas garam menggunakan teknik geomembran LDPE di Kelurahan Talise Kota Palu. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sains dan Teknologi*, 1(1), 57–63.

